

## **CULTURE SHOCK MAHASISWA POSTGRADUATE INDONESIA DI AMERIKA**

**Rafika Mustaqimah Wardah, Tuti Bahfiarti dan Muhammad Farid**

Universitas Hasanuddin, Makassar

[rafikamustaqimah@gmail.com](mailto:rafikamustaqimah@gmail.com), [tutibahfiarti@unhas.ac.id](mailto:tutibahfiarti@unhas.ac.id),

[faridemsil@yahoo.com](mailto:faridemsil@yahoo.com)

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk-bentuk *culture shock* mahasiswa pendatang di lingkungan baru dan dianalisis dengan teori komunikasi antarbudaya. Untuk pencapaian tujuan penelitian ini, digunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa informan mengalami gegar budaya yang bervariasi. Hal tersebut ditandai dengan beberapa fase *culture shock* yang dialami para pendatang seperti, *Honeymoon phase*, *Crisis phase*, *Adjustment phase* dan *Bi-cultural phase*. Secara umum, penelitian ini juga menunjukkan bahwa para informan mengalami *culture shock* disebabkan oleh mahasiswa Indonesia terbiasa hidup kolektif dan harus membiasakan diri hidup individualis di lingkungan baru. Hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa setiap proses adaptasi yang dialami informan mengalami perbedaan, tergantung seberapa besar kesiapan informan menerima dan memahami lingkungan tempat mereka menetap. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa subjek dapat beradaptasi dengan baik di Amerika. Keterbukaan dan kesediaan mereka untuk memahami budaya baru membuat mereka merasa nyaman dengan lingkungan baru.

**Kata Kunci:** Culture shock, Komunikasi antar budaya, Mahasiswa postgraduate

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi saat ini berbanding lurus dengan eksistensi dunia pendidikan. Amerika menjadi kiblat kemajuan segala aspek kehidupan termasuk dunia pendidikan, negara inilah yang menjadi tujuan mahasiswa postgraduate Indonesia.

Datangnya para mahasiswa postgraduate ke negara tujuan mengharuskan mereka berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa lokal dan masyarakat sekitar, sehingga terjalinlah komunikasi antar budaya, komunikasi lintas budaya ini adalah komunikasi yang terjadi berdasarkan suatu kondisi kebudayaan yang berbeda dari segi bahasa, kebiasaan, norma dan adat istiadat setempat.

Memasuki budaya yang berbeda dengan negara asal membuat individu menjadi orang asing di budaya tempat mereka menetap saat itu. Hal ini dapat menimbulkan keterkejutan dan stress atau mengalami gegar budaya. Keterkejutan dapat menyebabkan terguncangnya konsep diri dan identitas kultural individu dan mengakibatkan kecemasan. Oleh karena itu pentingnya melakukan adaptasi budaya. Namun dalam proses adaptasi tersebut akan muncul kesulitan-kesulitan yang akan ditemui individu baik secara kognitif maupun afektif.

Mahasiswa Indonesia tentu tidak bisa terlepas dari pengaruh budaya daerah asal mereka dan juga tidak bisa menghindari untuk berhadapan dengan budaya asing, Berdasarkan uraian di atas, yang kemudian menjadi asumsi dasar peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian.

## **Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi antar budaya tidak bisa dihindarkan dari pengertian kebudayaan (budaya). Komunikasi dan kebudayaan tidak sekadar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat terpisahkan, harus dicatat bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi (William & Hart, 1996). Sedangkan menurut peneliti, komunikasi antar budaya adalah proses pertukaran informasi atau makna-makna tertentu antar individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Pertemuan dengan orang dan lingkungan asing membawa kejutan (Peningkatan ketidakpastian) dan tekanan (Kecemasan). Beberapa kejutan mungkin mengguncang konsep diri dan identitas budaya individu dan membawa kegelisahan yang tidak menentu untuk sementara waktu.

Oberg (1960), antropolog yang mencetuskan istilah *culture shock*, menyatakan bahwa kejutan budaya bagaikan penyakit, yang dilengkapi dengan gejala-gejala (seperti mencuci tangan berlebihan, mudah marah dan sebagainya). Jika perasaan ini ditangani dengan tepat (seperti mempelajari bahasa setempat, berteman dengan warga lokal dan sebagainya), orang yang mengalaminya akan pulih atau menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan merasa seperti di rumah (Martin & Nakayama, 2003).

## **Teori Akulturasi dan Culture Shock**

Teori Akulturasi dikemukakan oleh Berry (1987) dan Teori *Culture Shock* dikemukakan oleh Oberg (1960). Akulturasi adalah suatu proses saat kita mengadopsi budaya baru dengan mengadopsi nilai-nilai, sikap, dan kebiasaannya. Akulturasi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi disaat orang yang berasal dari suatu budaya masuk ke dalam budaya yang berbeda. Akulturasi selalu ditandai dengan perubahan secara fisik dan psikologi.

Hasil dari berbagai macam pengalaman dan berbagai hal yang berhubungan dengan stres saat memasuki budaya baru disebut dengan kondisi Culture Shock. Hal ini akan menghasilkan disorientasi, kesalahpahaman, konflik, stres dan kecemasan. Oberg mengaplikasikan culture shock untuk efek yang dihubungkan dengan tekanan dan kecemasan saat memasuki budaya baru yang dikombinasikan dengan sensasi kerugian, kebingungan, dan ketidakberdayaan sebagai hasil dari kehilangan norma budaya dan ritual sosial.

Secara spesifik ada empat tingkatan dalam teori culture shock yaitu: (1) Fase optimistik. Fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euphoria sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru. (2) Masalah kultural, fase kedua di mana masalah dengan lingkungan baru mulai berkembang, misalnya karena kesulitan bahasa, sistem lalu lintas baru, sekolah baru, dan sebagainya. Fase ini biasanya ditandai dengan rasa kecewa dan ketidakpuasan. Ini adalah periode krisis dalam culture shock. Orang menjadi bingung dan tercengang dengan sekitarnya, dan dapat menjadi frustrasi dan mudah tersinggung, bersikap bermusuhan, mudah marah, tidak sabaran, dan bahkan menjadi tidak kompeten. (3) Fase recovery, fase ketiga saat orang mulai mengerti mengenai budaya barunya. Pada tahap ini, individu secara bertahap membuat penyesuaian dan perubahan dalam caranya menanggulangi budaya baru. Orang-orang dan peristiwa dalam lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tidak terlalu menekan. (4) Fase penyesuaian, fase terakhir, Kemampuan untuk hidup dalam dua budaya yang berbeda, biasanya juga disertai dengan rasa puas dan menikmati.

## **METODE**

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sugiyono (2008) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti

pada kondisi yang alamiah. Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Sugiyono (2008) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak (Nawawi, 1983).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2016) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Alasan penulis menggunakan teknik purposive sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang penulis teliti. Penulis kemudian menentukan kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel. Dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini yakni mahasiswa yang memenuhi kriteria-kriteria tersebut, yang kemudian penulis jabarkan sebagai berikut.

1. Mahasiswa asal Indonesia yang telah atau sedang melanjutkan pendidikan di Amerika.
2. Mahasiswa asal Indonesia yang berdomisili atau bertempat tinggal di negara bagian Amerika lebih dari satu tahun, dengan pertimbangan bahwa mereka dianggap telah melakukan proses adaptasi diri dengan budaya dan masyarakat sekitar di negara-negara tersebut.
3. Kategori mahasiswa yang akan menjadi informan ialah mahasiswa Indonesia yang melanjutkan pendidikan program magister (S2) dan doktoral (S3) (*postgraduate*).
4. Mahasiswa yang telah berbaur, bersosialisasi dan melakukan komunikasi antar budaya dengan masyarakat tempat mahasiswa melanjutkan pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi peneliti, riset tentang komunikasi antarbudaya adalah hal yang baru secara pengalaman dan keilmuan. Penelitian dimulai dengan menunjuk satu informan utama yang memberikan saran dan rekomendasi beberapa informan yang dianggap mampu memberikan data ataupun informasi yang dibutuhkan peneliti. Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu peneliti menghubungi para informan melalui pesan singkat whatsapp, ataupun melalui media sosial yang dimiliki para informan seperti Instagram. Dimulai dengan perkenalan diri kemudian menanyakan kesediaannya untuk menjadi bagian dalam riset ini. Peneliti cukup kesulitan mengatur waktu wawancara dengan responden, mengingat beberapa informan masih dalam proses penyelesaian masa studi, salah satu mahasiswa juga sedang mengikuti summer class dan persiapan kembali ke Indonesia, sebagian yang lain disibukkan dengan kariernya sebagai tenaga pendidik (dosen) di tanah air yang cukup menyita waktu.

Peneliti kemudian menetapkan jadwal wawancara sesuai dengan waktu luang informan, begitu pula dengan tempat dan media wawancara yang disepakati. Seluruh proses rangkaian wawancara dominan menggunakan media virtual Zoom sebagai aplikasi meeting paling populer saat ini. Untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti melakukan beberapa metode wawancara, baik tatap muka secara langsung maupun menggunakan media virtual Zoom.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data terkait alasan-alasan informan memilih kuliah di Amerika sebagai berikut. Informan Arif memilih Amerika karena proses perkuliahannya yang terbilang cukup lama sehingga informan memiliki lebih banyak waktu untuk mengeksplor negara tersebut dari berbagai aspek termasuk sosial budayanya. Informan Fitri memiliki alasan yang berbeda, studi di Amerika bukan tujuan utamanya, melainkan di negara-negara bagian Eropa, karena bidang ilmu yang ia sadari sedang berkembang di negara itu, namun jalan Tuhan menakdirkan informan untuk lanjut studi di US.

Keinginan untuk melanjutkan pendidikan juga berawal dari perasaan jenuh di tempat kerja yang cenderung dinamis, informan membutuhkan tantangan baru, sehingga ia mencoba peruntungan untuk apply beasiswa fulbright. Informan menganggap ia berhasil hanya karena sedang beruntung saja, mengingat fulbright scholarship adalah beasiswa Amerika yang cukup bergengsi yang diperuntukkan oleh mahasiswa berprestasi seluruh dunia. Selaras dengan alasan Fitri, Fani juga melanjutkan studi setelah delapan tahun bekerja, setelah intens di tahun ketiga informan berhasil lulus menjadi Fulbright (mahasiswa penerima beasiswa fulbright). Informan awalnya tidak pernah berniat melanjutkan studi di Amerika, justru negara tujuan Fani adalah ke UK atau di negara-negara bagian Eropa lainnya, karena ia merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya. Informan mengaku mendaftar beasiswa fulbright hanya mencoba peruntungan saja, namun informan bersyukur atas kesempatan berharga kuliah di Amerika dengan beasiswa yang diimpikan banyak orang.

Setiap Individu tentu mengalami kejutan budaya (*culture shock*) saat bertransisi ke dalam budaya yang baru. Beradaptasi dengan lingkungan baru akan mengalami ketidaknyamanan psikologis, perasaan disorientasi, dan kurangnya perasaan akrab dengan lingkungan baru. Meskipun begitu harus diakui bahwa derajat kejutan budaya setiap orang berbeda-beda tergantung seberapa besar kesiapan informan untuk menerima dan memahami lingkungan barunya. Secara umum ada empat tahapan dalam *culture shock*, yakni *Honeymoon phase* atau tahap bulan madu, *Crisis Phase* atau tahap mendapatkan tantangan, *Adjustment Phase* yaitu tahap memahami lingkungan dan terakhir *bi-cultural phase* atau tahap adaptasi pendatang, hidup dengan dua latar kebudayaan yang berbeda. (Samovar, et al., 2014). Tahapan-tahapan tersebut juga dilewati oleh informan. Empat tahapan tersebut diantaranya.

### **Honeymoon Phase**

Fase ini adalah tahapan pertama dalam *culture shock* dimana setiap individu merasa bahagia, ditandai dengan daya tarik, kegembiraan dan optimisme terhadap lingkungan baru, hal serupa juga dirasakan oleh beberapa informan. Fitri merasakan fase ini sejak pertama berangkat menuju Amerika hingga enam pekan pertama atau sekitar 1.5 bulan di Sandiago, dan terus berlanjut hingga kegiatan pembekalan *Pre-Academic Training* bagi mahasiswa internasional selesai. Setiap hari informan merasakan kegembiraan, optimistik, dan daya tarik terhadap lingkungan baru, kegiatan sehari-harinya diisi dengan aktivitas-aktivitas yang menyenangkan, seperti jalan-jalan ke museum, nonton pertandingan, belajar budaya baru, dan lain sebagainya. Kegembiraan pada fase ini semakin disempurnakan dengan hadirnya teman-teman baru yakni penerima beasiswa *fulbright* dari seluruh dunia.

Hal yang sama juga dialami oleh Fani, informan mengaku merasakan fase bulan madu selama mengikuti program pembekalan mahasiswa internasional (*Pre-Academic Training*) di Santiago. Ia sangat antusias menyambut hari keberangkatannya, gambaran tentang negeri empat musim telah terpatri dalam pikirannya, kesempatan yang sangat langka dan berharga. Memiliki banyak teman dari berbagai negara yang punya visi yang sama, dan masih menggunakan bahasa sehari-hari dengan sesama mahasiswa Indonesia.

### **Crisis Phase**

Crisis Phase yaitu tahapan kedua dalam *culture shock*, merupakan tahap permusuhan dan sikap stereotip terhadap masyarakat tuan rumah, pada fase ini mulai ditemukan perbedaan kebiasaan, adat istiadat, dan norma, antara lingkungan asal dan lingkungan baru. Terkadang muncul rasa kecewa, bingung atau ketidakpuasan dengan lingkungan atau budaya baru di sekitarnya.

Pada fase ini Fani melewatinya dengan perasaan kesepian, merasa asing, dan sendiri, ia mulai merasakan fase kedua ini setelah mengikuti program pembekalan mahasiswa *Pre-*

*Academic Training* (PAT) selesai, dan kembali ke kampus masing-masing. Selain merasa asing dan kesepian dilingkungan baru, informan juga mengaku shock dengan kebiasaan berpenampilan oleh mahasiswa business school tempatnya belajar yang cenderung totalitas lewat cara berpakaian. Keterbatasan persediaan pakaian yang di bawah dari Indonesia membuat informan merasa insecure.

Tidak terbiasa dengan suasana baru, stress, bingung, down, dan merasa asing yang berujung tangisan juga dirasakan oleh Fani, informan mengaku selalu menangis bahkan sampai menghambur ruang kerja. Salah Satu yang membuat informan merasa sepi, adalah karena sulitnya mencari teman berbagi seperti di Indonesia, mahasiswa di Amerika cenderung fokus dengan tujuan masing-masing, dan jauh dari harapan informan.

Hal yang juga sulit dirasakan oleh para mahasiswa *postgraduate* Indonesia adalah logat, para mahasiswa berbahasa inggris yang mereka anggap sama sekali bukan kendala dalam berkomunikasi, karena telah mempersiapkan diri sejak awal, namun hal tersebut berbeda ketika informan Arif bertemu dengan masyarakat lokal yang hidup di pedesaan, masyarakat bahkan mengomunikasikan maksud dengan bahasa verbal dan nonverbal, agar maksud dari perkataannya dapat di pahami informan.

### **Adjustment Phase**

Pada fase ini para pendatang sudah mulai bisa berinteraksi, bersosialisasi dengan lingkungan di tempat baru atau tahap *recovery*. Pada tahap pemulihan ini informan menggunakan caranya masing-masing. Seperti yang dilakukan oleh informan Arif dengan memahami diri bahwa, fase ini membutuhkan proses untuk terbiasa. Arif juga memaksa diri untuk bertemu dengan beberapa teman untuk berbagi, terutama kepada orang yang paham kondisi yang dialami informan. Misalnya dengan sesama mahasiswa internasional, Arif juga menyiasatinya dengan aktif menulis dan lebih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan internasional. Selaras dengan Arif, Fani juga melewati tahap pemulihan ini dengan berusaha memahami diri bahwa rasa kesepian, dan perasaan disorientasi lainnya akan terlewat seiring berjalannya waktu, Fani juga lebih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan internasional dan berusaha menyibukkan diri. Sementara itu informan Fitri melewatinya dengan mencari teman berbagi sehingga tidak lagi merasa kesepian di lingkungan asing.

### **Bi-Cultural Phase**

Pada fase ini pendatang sudah merasa nyaman hidup di dua kebudayaan sekaligus, dan mulai mengadopsi nilai-nilai, perilaku, karakter positif masyarakat tempat pendatang menetap saat itu. Seperti Fitri yang sudah mulai mengadopsi budaya mengapresiasi orang Amerika yang sangat detail. Berbeda dengan Fani yang justru mengadopsi karakter disiplin, manajemen waktu, dan sifat keterbukaan. Sedangkan informan Arif mengaku lebih bisa memahami orang lain yang berbeda darinya sejak pulang dari Amerika.

### **KESIMPULAN**

Mahasiswa *postgraduate* Indonesia di Amerika mengalami kejutan budaya tetapi masih dalam kondisi ringan dan yang tidak berat. Dilihat dari singkatnya waktu yang dibutuhkan informan untuk sampai di tahap pemulihan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bahfiarti, T. (2013, Januari-Maret). Pengelolaan kesan etnik Bugis dalam adaptasi diri dengan budaya Sunda. *Jurnal Komunikasi Kareba*, 2(1)
- Gudykunst, W, B., & Kim, Y. (2003). *Communicating with strangers*. USA: Mc-Graw Hill Companies, Inc.

- Kuswarno, E. (2011). *Etnografi komunikasi suatu pengantar dan contoh penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Liliwiri, A. (2013). *Dasar-dasar komunikasi antar budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, S.W., & Foss, K.A. (2008). *Theories of human communication*. California, USA: Sage Publications.
- Mulyana, D. (2005). *Komunikasi antarbudaya*. Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya.
- Samovar. L. A., Porter, Richard, E., McDaniel, & Edwin, R. (2014). *Komunikasi lintas budaya (Communication Between Cultures, Trans)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Savitri, L.S.U. (2015, Desember). Teori-teori adaptasi antar budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2)
- Simatupang, O., Lubis, L., & Wijaya, H. (2015, Juli). Gaya berkomunikasi dan adaptasi budaya mahasiswa Batak Di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 2(5).
- Sugiyono, (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Ting-Toomey, S. (1999). *Communicating across culture*. New York: The Guilford Press.